



Deradikalisasi Melalui Program Pelatihan Kader Dakwah (Pkd) Oleh Pengurus Cabang Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (Ldnu) Di Tulungagung

Mohammad Khadziquun Nuha

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹kadiq_3111991@yahoo.co.id

Abstract: *The focus of this research is to initiate a cadre formation program by the Nahdlatul Ulama da'wah institution which aims to combat radicalism. Radical ideology is a threat to unity and unity because it has the potential to cause divisions with subjective claims that consider their group's religious model to be correct, while other groups are wrong. These beliefs are no longer an issue, but a real threat that has spread widely in society, especially in the Tulungagung area, East Java. Because of this fact, the fight against radical ideology is no longer the main solution, but there must be active and continued efforts so that this ideology can be suppressed in society. One effort that values research as a relevant effort is through Nahdlatul Ulama Da'wah Cadre Training (PKDNU) which is carried out in stages. This research is qualitative research with a type of passive field research. Researchers are directly involved in the training process to obtain credible data through observation, documentation studies and interviews.*

Keywords: *Radicalism, Da'wah Cadre Training, Nahdlatul Ulama.*

INTRODUCTION

Urgensi dakwah pada dasarnya adalah metode untuk mengajak orang lain ke dalam kebaikan. Dakwah disampaikan dengan nilai-nilai hikmah dan nasehat-nasehat baik (Abdul Basit, 2013). Dakwah bisa juga disebut sebagai metode untuk mempengaruhi seseorang agar sejalan dengan sang Dai (Nadia Faidatun Nasiha, 20217). Oleh karenanya, seorang Dai harus dibekali dengan pengetahuan agama yang luas serta memiliki sifat rahmatan lil alaamin. Dari sifat kasih sayang inilah kemudian output dari dakwah ialah terciptanya harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan harmonis pada masyarakat kemudian terancam dengan adanya kelompok-kelompok sosial-kegamaan yang menganut paham ekstrim. Kelompok-kelompok tersebut menjalin interaksi, menyebarkan paham agama yang dianut kepada masyarakat sekitar untuk memperluas paham radikal. Tentu, kenyataan tersebut tidak dapat dibiarkan, perlu adanya tindakan dari pemuka agama berpaham moderat untuk menekan paham ekstrimis tersebut agar tidak menjadi sumber konflik.



Melihat realita di masyarakat, kelompok ekstrimis dengan paham radikal tidak hanya menjamur di kota-kota besar di Indonesia. Kelompok-kelompok ini juga telah berafiliasi di berbagai kota-kota kecil, di antaranya di Tulungagung Jawa Timur. Kemunculan kelompok tersebut ditandai dengan adanya terror penembakan di Perempatan Rumah Sakit Lama dan rencana pembangunan Yayasan Imam Syafi'i yang diduga berpaham Wahabi. Dari realita tersebut, ada dua hal yang menjadi kekhawatiran peneliti. Pertama, indikasi kasus penembakan menjadi bukti bahwa telah muncul paham radikal di wilayah Tulungagung, dengan demikian, paham tersebut sejatinya sudah menyebar di masyarakat, lalu bagaimana pemuka agama menanggapi hal tersebut?. Kedua, selain upaya deradikalisasi, pencegahan paham radikal juga perlu dilakukan oleh Lembaga terkait, diantaranya Lembaga Dakwah Nadhlatul Ulama.

Mengacu pada pendapat Yusuf Qardhawi, ideologi radikal adalah ideologi yang muncul melalui proses yang cukup panjang. Paham radikal pada awalnya adalah paham moderat yang berubah ekstrim akibat dari upaya memahami makna Nash bukan pada sumber yang kredibel. Sumber yang tidak kredibel yang dimaksud adalah memahami Nash dari media ekstrimis, dari kelompok yang berafiliasi dengan organisasi radikal dan penganut paham Wahabi. Dikarenakan prosesnya yang cukup panjang, paham ini kemudian berubah menjadi ideologi yang mengakar pada beberapa orang (Abdurrahman Hakim, 2020). Kekhawatiran muncul saat paham ini tidak terdeteksi di masyarakat karena penganutnya hidup berbaur tanpa adanya perbedaan perilaku. Ideologi radikal merupakan hal yang tidak berwujud sehingga memiliki potensi besar untuk memunculkan konflik-konflik yang tidak diharapkan di masyarakat.

Respon terbaik dari munculnya paham radikal di masyarakat adalah dengan pengupayakan deradikalisasi. Artinya, pemahaman tersebut harus dikembalikan pada pemahaman awal, yaitu pemahaman moderat. Pemahaman Islam yang memang menjadi substansi dari Nash. Deradikalisasi sendiri adalah suatu upaya yang dilaksanakan dengan berbagai macam bentuk. Melalui Lembaga pemasyarakatan, Lembaga dakwah, dan Lembaga Pendidikan. PC LDNU sebagai salah satu Lembaga dakwah juga turut berperan dalam upaya deradikalisasi tersebut. Sebagai respon dari kondisi social masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, PC LDNU menggagas suatu program Pelatihan Kader Dai (PKD) dengan tujuan mencetak Dai yang berwawasan moderat. Dai-dai tersebut kemudian ditugaskan untuk berdakwah di semua wilayah



Tulungagung guna memerangi paham radikal tersebut. Dalam program ini, keikutsertaan calon Dai harus dari kalangan NU. Tentu, penyelenggara juga memperhatikan materi yang dijadikan acuan pelatihan.

Berdasarkan realita tersebut, program Pelatihan Deradikalisasi yang digagas oleh PC LDNU memiliki tujuan utama yaitu menekan paham radikal yang tak kasat mata di masyarakat, sebagai upaya deradikalisasi dan pencegahan terhadap konflik. Sebagai respon dari akar paham radikal, materi yang disampaikan dalam pelatihan tentu adalah materi yang dapat memberi wawasan moderat bagi para Dai. PC LDNU juga melibatkan instruktur dari berbagai karakter tokoh, diantaranya pakar Dakwah, Akademisi, Ulama, pakar Antropologi, pakar pendidikan, dan pakar ke-NU-an. Untuk itu maka, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas Pelatihan Kader Dakwah yang digagas oleh LDNU Tulungagung sebagai upaya untuk menekan paham radikal di kabupaten Tulungagung.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan pada program Pelatihan Kader Dakwah Hahdlatul Ulama yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung. Pelatihan dilakukan dalam dua tahap yaitu bulan April dan bulan Oktober tahun 2023. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data tentang urgensi pelatihan yang didapat melalui teknik wawancara, kemudian proses pelatihan yang didapat dari observasi dan kurikulum yang didapat dari proses studi pada dokumen-dokumen yang disediakan. Data primer didukung dengan data sekunder berupa laporan-laporan dan informasi mengenai paham-paham radikal yang telah menyebar di kalangan masyarakat Tulungagung. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik reduksi dan teknik pemaparan data yang sistematis. Baik data primer, maupun data sekunder juga melalui tahap pengecekan keabsahan data meliputi triangulasi dan perpanjangan masa penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

Ekstrimis dan Radikalisme menuju aksi Teror: Definisi dan Sejarah



dasarnya, baik radikalisme maupun ekstrimisme adalah kata yang memiliki makna paham seseorang yang keras. Menurut Syekh Thareq Lahham, istilah ekstrimisme yang merupakan kebalikan dari kata moderat (imbang). Ekstrimisme dalam bahasa Arab adalah tatharruf, perilaku yang condong. Ekstrimisme adalah sebuah ungkapan untuk menyebut tindakan menyalahi syariat dengan mengambil posisi yang sangat tajam di antara dua pihak yang saling bertentangan, masing-masing dari keduanya bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu atau mengubah kondisi sosial dan politik tertentu dengan cara yang bertentangan dengan agama (Malia Fransisca, 2019).

Qurasish Shihab menjelaskan lebih lanjut hubungan antara radikalisme dan ekstrimisme. Radikalisme merupakan buah dari ekstrimis, dalam artian menghilangkan kelompok ekstrimis ialah ialah sifat yang tertutup, memilih kekerasan untuk menyelesaikan segala konflik, dan anti terhadap demokrasi. Kemudian radikalisme, adalah sifat seseorang yang menganggap dirinya paling benar, menginginkan perubahan secara cepat dan praktis, masih menerima konsep pemerintahan yang sah meski memiliki kecenderungan untuk memberontak.

Ekstrimis menjadi perhatian publik barat pasca serangan 11 September di WTS. Ekstrimis merupakan pemahaman dan tindakan yang didasarkan pada agama di luar batas kewajaran. Ekstrimisme muncul dari beberapa kelompok yang memiliki gesekan politik yang kuat dengan barat seperti Afganistan, Pakistan dan negara-negara konflik Timur Tengah lainnya. Para pemuka kelompok ini menjadi ayat al-Qur'an yang membahas tentang viktimisasi, aib, restribusi, jihad dan lainnya sebagai dasar untuk memerangi negara-negara barat. Dalam konteks ini, tidak hanya negara barat dalam bentuk fisik, pemahaman yang diadopsi oleh negara-negara lain di Asia dan Afrika, yang tidak sejalan dengan pemahaman mereka pada akhirnya juga dianggap sebagai ancaman (Antony Moretti, 2016).

Sebelum menyebar di Indonesia, kelompok ekstrimis tumbuh dengan pesat di Timur Tengah. Slogan perlawanan terhadap kaum “kafir” Amerika dan konsep politik yang digagas, menjadi sebab banyaknya konflik yang terjadi pada negara-negara tersebut. Dalam aspek ini, kelompok ekstrimis menggunakan media sosial sebagai alat propaganda dan menyebarkan pahamnya. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai alat untuk merekrut anggota baru melalui skema transnasional yang dapat menjangkau seluruh negara di dunia. Hingga tahun 2020, kelompok-kelompok kecil



yang berafiliasi dengan ekstimis Timur Tengah masih eksis di beberapa negara, tidak terkecuali di Indonesia.

Menurut beberapa riset tentang kelompok ekstimis tersebut, ada beberapa kelompok besar dengan website Daily Jasarat yang mereka operasikan. Pertama, sebagai bentuk perlawanan terhadap Barat, Abu A'la al Maududi mendirikan organisasi Islam "Jamaah Islamiyah". Organisasi ini awalnya adalah partai konservatif yang bertujuan membentuk Pakistan sebagai negara Islam. Sebelum terbentuknya Pakistan, organisasi ini merupakan sekutu dekat Ikwanul Muslimin (Mesir) dan Hamas (Palestina). Setelah Pakistan menjadi sebuah negara, JI ikut serta mendukung mendukung militan pan-Islam dalam konflik di Afghanistan dan Khasmir.

Kedua, Jeism Muhammad yang memiliki arti tentara Nabi Muhammad Saw. Memiliki website dengan terbitan perminggu yaitu Weekly al Qolam. Media sosial al Qolam berisi tentang ajakan untuk memerangi Nato di Afghanistan. Media tersebut juga berfungsi untuk memberikan semangat jihad dan merekrut pemuda Afghanistan, untuk bergabung dengan al-Qaedah pimpinan Osama bin Ladeen. Puncaknya pada tahun 2001, pasca serangan 11/9, Negara Barat mendeklarasikan JeM dan al-Qaedah sebagai organisasi terlarang dan memulai invasi ke Afghanistan dengan dalih pemerintah Afghanistan waktu itu melindungi Bin Ladeen (Farhan Zahid, 2017).

Ekstrimis dan Radikalisme di Indonesia

Terorisme sebagai akibat dari paham radikal yang tidak ditekan oleh pemerintah adalah bentuk pelanggaran terhadap undang-undang terutama pasal 1 ayat 2 Undang-undang Nomor 15 tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perbuatan tersebut bersifat brutal, meresahkan, menimbulkan kematian, kerusakan sarana dan fasilitas umum adalah ulah sebagian kelompok yang salah dalam memahami ideologi, merasa dirugikan oleh kekuatan politik yang sah dan tidak merasa aman di lingkungan yang ditempati.

Menurut sejarah, munculnya terorisme di Indonesia adalah sebab dari tidak adanya tindakan dan antisipasi pemerintah untuk menekan paham-paham radikal pada pertengahan tahun 1980. Pada tahun tersebut, Arab Saudi mengkampanyekan Wahabisme Islam di seluruh dunia akibat kekalahan Arab melawan Israel pada tahun 1976. Munculnya Laskar Jihad adalah satu dari



begitu banyak contoh radikalisme di Indonesia dalam kompetisi politik pasca runtuhnya Orde Baru (Hasni Ismail, 2010).

Menurut Zaly Qodir, munculnya radikalisme sangat berbahaya jika menyerang kaum muda. Ada beberapa penyebab utama kaum muda di Indonesia terjerumus ke dalam paham tersebut. Pertama, mental health (kesehatan mental) kondisi di mana kaum muda cenderung gampang mengalami depressive (goncangan jiwa) karena kegagalan dan ketidak nyamanan di dalam hidupnya. Kedua, ketimpangan ekonomi yang tinggi akan memunculkan sifat social grevences (kecemburuan sosial) kelompok marginal teradap kelompok yang memiliki kelimpahan ekonomi. Keadaan ini akan memunculkan emosi dan berbentuk perawanan di masyarakat terlebih jika kelimpahan ekonomi adalah hasil korupsi atau tingkah laku yang tidak transparan.

Ketiga, kondisi kehidupan sosial dan perubahan politik yang berakibat pada beruahnya perilaku seseorang dan organisasi keagamaan. Struktur politik yang berubah juga akan merubah kebijakan terhadap organisasi keagamaan. Antara organisasi keagamaan yang mayoritas dengan minoritas mengalami perbedaan perlakuan dari pemerintah. Akibatnya, akan terjadi contested antara kelompok yang satu dengan yang lain. Di sinilah religio-political movenment muncul di kalangan kaum muda yang masih labil dan mengalami keterbatasan ekonomi (Zuly Qodir, 2016).

Paradigma Munculnya Paham Radikal dan Ekstrimis Menurut Yusuf Qardhawi

Waktu merupakan indikator utama yang digaris bawahi oleh Yusuf Qardhawi Ketika membahas Radikalisme dan Ekstrimisme. Paham radikal adalah paham yang muncul melalui beberapa tahapan sosial dan pengaruh pemahaman agama di masyarakat. Kelompok ekstrimis, kelompok berpaham radikal awal mula adalah masyarakat moderat. Mereka dihadapkan pada keinginan untuk mengetahui makna substansi dari Nash. Keinginan tersebut tidak didukung dengan tekad untuk belajar secara mendalam, sehingga cenderung untuk paham secara praktis. Masalah kemudian muncul Ketika tidak semua Nash dapat dipahami hanya dengan tekstualis. Nilai-nilai substansi yang hendak disampaikan akhirnya dimaknai secara subjektif, dan akibatnya adalah muncul pemahaman yang kontradiktif dengan Nash. Kondisi ini sebetulnya masih wajar, namun akan menjadi masalah jika dihadapkan pada kondisi sosial yang tidak dikehendaki oleh masyarakat tersebut.



Gejolak politik dan ekonomi yang merugikan, akan dikaji dengan Nash yang ditafsirkan secara subjektif. Dari sinilah muncul pemahaman bahwa harus ada perlawanan secara ekstrim yang mereka anggap sebagai jihad. Pemahaman tersebut adalah paham radikal, suatu paham yang apabila tidak segera direspon akan berdampak pada perilaku teror. Perbuatan teror inilah yang kemudian menjadi konflik, pelaku dianggap sebagai terorisme yang dianggap dapat merusak kehidupan sosial di masyarakat. Dari gagasan Yusuf Qardawi tersebut kemudian muncul ide penelitian ini, yaitu respon terhadap paham radikal yang berkembang di masyarakat dengan pendekatan Dakwah.

Beberapa Upaya Deradikalisasi

Munculnya paham radikal sebetulnya sudah mendapat banyak respon dari berbagai pihak, salah satunya pemerintah. Respon tersebut berupa upaya deradikalisasi bagi masyarakat yang terindikasi menganut paham radikal. Pertama, selain sebagai tindakan atas kejahatan, Lembaga pemasyarakatan juga berfungsi untuk merehabilitasi dan deradikalisasi penganut paham radikal. Di Indonesia, terorisme, kelompok yang berpaham radikal dan menyebabkan terjadinya teror di masyarakat harus ditindak dengan cara dimasukkan ke dalam Lapas (Josefhin Mareta, 2018). Upaya tersebut merupakan upaya paksa dari pemerintah atas amanat dari Undang-undang.

Kedua, selain pemerintah, banyak lembaga yang juga terlibat dalam proses deradikalisasi. Deradikalisasi umumnya dilakukan di Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal. Lembaga Pendidikan ikut berkontribusi dalam membangun pola pikir masyarakat yang luas dan moderat. Dalam Pendidikan, pemahaman terhadap Nash sebagai sumber perilaku dijelaskan secara detail dan gamlang sehingga misinterpretasi oleh masyarakat dapat dihindari. Mengacu pada pendapat Yusuf Qardhawi, missinterpretasi inilah yang menjadi factor awal paham radikal muncul (Yusuf Qardhawi, 2004).

Ketiga, deradikalisasai juga gencar dilakukan oleh Lembaga-lembaga dakwah Islam di berbagai daerah. Lembaga dakwah membekali para Dai wawasan agama yang luas untuk memerangi paham radikal di masyarakat. Lembaga dakwah tidak hanya dari instansi pemerintah, ada juga dari instansi swasta dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Cara ini merupakan cara yang dinilai paling efektif karena pendakwah tidak bersifat pasif, namun aktif terjun ke masyarakat



untuk menyiarkan Islam moderat. Dalam pelaksanaannya, Lembaga dakwah terlebih dahulu melakukan pelatihan bagi para kader dakwahnya, pelatihan meliputi pemahaman Nash, metode dakwah, pendekatan masyarakat dan wawasan kebangsaan (Sri Hadijah Amus, 2018).

Deradikalisasi melalui Pelatihan Kader Dakwah Nahdlatul Ulama

Sumbangsih pemikiran Nahdlatul Ulama dalam menjaga ajaran Islam yang moderat di Indonesia tidak perlu dipertanyakan lagi. Mulai lembaga tertingginya yaitu Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Pengurus Wilayan Nahdlatul Ulama (PWNU), Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) sampai lembaga tingkat desa yaitu Banom memiliki semangat dan gagasan yang sama dalam menyikapi persoalan radikalisme di Indonesia. Dari hulu sampai hilir, Nahdlatul Ulama secara tegas menentang paham radikal yang jelas-jelas dapat memecah belah integritas bangsa Indonesia.

Bukan tanpa alasan, Nahdlatul Ulama menentang dengan keras paham radikal karena menyadari Indonesia sebagai Negara yang plural, tidak bisa disamakan dengan Negara yang hanya menganut satu agama resmi yaitu Negara dengan sifat homogen. Tentu, pluralisme dianggap sebagai suatu anugrah Tuhan yang harus disikapi dengan nilai-nilai moderat agar perbedaan tidak menimbulkan diintegrasikan, melainkan sebaliknya, memberi sumbangsih pemikiran dan gagasan dari sudut pandang agama yang berbeda.

Sikap tegas Nahdlatul Ulama kemudian dihadapkan pada kenyataan bahwa paham radikal merupakan paham yang sudah terlalu luas menyebar di Indonesia. Paham radikal tidak dapat difilter sebagai paham yang bertentangan dengan ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah dan pancasila, sehingga keberadaan paham tersebut kini menjadi ancaman nyata yang kapanpun dan dimanapun dapat diakses oleh masyarakat. Paham radikal, tidak lagi menjadi paham yang disebarkan secara manual melalui dakwah-dakwah dan gerakan-gerakan seperti halnya Negara Islam Indonesia (NII) dan paham lainnya yang masih menggunakan metode ceramah secara langsung. Model penyebaran informasi tentang ajaran-ajaran paham radikal disebarkan melalui beberapa platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Youtube, Facebook, website dan platform sosial lainnya.

Kenyataan tersebut, tentu tidak hanya dapat diatasi dengan cara mencegah penyebaran konten-konten radikal, karena selain aksesnya yang tidak dapat dibatasi, si pembuat konten tidak



diketahui lokasinya, kemudian kita juga tidak tau siapa yang ada di balik konten tersebut. Maka selain sikap-sikap rekrusif yang perlu dilakukan, juga perlu adanya sikap responsif dengan metode-metode yang dianggap mampu menekan tersebarnya paham tersebut di masyarakat. Dalam penelitian ini, upaya menekan paham radikal tidak hanya dengan upaya dakwah moderat yang digaunkan, juga memberi pemahaman bagi pemuda-pemuda yang rentan dengan pemahaman agama yang moderat agar, saat mereka mengkonsumsi informasi-informasi radikal, mereka memiliki pemahaman bahwa paham tersebut adalah paham yang salah dan harus diabaikan.

Oleh karenanya, penekanan penelitian ini adalah memberi pemahaman agama yang moderat bagi masyarakat melalui Pelatihan Kader Dakwah Nadhlatu Ulama. Kader-kader dakwah tersebut nantinya yang akan terjun ke masyarakat untuk menyampaikan informasi-informasi moderat tentang Islam sampai ke daerah-daerah pelosok di Tulungagung. Maka urgensi penelitian ini jelas menitik-beratkan pemahaman Kader Dakwah Nadhlatul Ulama tentang Islam sebagai agama moderat.

Persoalan berikutnya, tentu dengan tidak dapat disaringnya paham radikal, jelas beberapa daerah di Tulungagung terindikasi menganut paham radikal. Pertama, Salah satu contoh, pada tahun 2021 yang lalu, Densus 88 menangkap pasangan suami-istri berinisial NM dan MB di daerah Kecamatan Rejotangan Tulungung. Keduanya diduga menjadi bagian dari gerakan terorisme, dan didapati keduanya menyimpan dua Senjata Api beserta delapan butir peluru aktif. Kemudian yang kedua, salah satu mahasiswi UIN SATU Tulungagung pada tahun 2018 dideportasi dari Turki karena terindikasi ikut gerakan separatis yaitu ISIS. IN (nama samaran) merupakan mantan mahasiswa IAIN Tulungagung yang dinyatakan Drop Out karena tidak mengikuti kegiatan akademik dan memilih bergabung dengan simpatisan ISIS.

Kedua contoh kasus di atas, memberi bukti nyata bahwa paham radikal merupakan ancaman yang nyata bahkan di daerah non-metropolitan seperti Tulungagung. Menurut beberapa sumber, keduanya menjadi bagian dari segelintir orang yang menganut paham radikal karena pengaruh media sosial yang keras dan tidak berwawasan moderat. Kedua kasus tersebut juga menjadi alasan penelitian ini menggunakan pendekatan persuasif-masif, artinya, paham-paham radikal kapanpun dapan diakses oleh masyarakat, sehingga objek dari deradikalisasi adalah masyarakat itu sendiri.



Masalah berikutnya, antara masyarakat dengan paham moderat dan masyarakat dengan paham radikal tidak bisa dianalisis dengan panca indera. Kedua kasus di atas, setelah dikonfirmasi oleh tim penyidik kepada tetangganya, mereka mengaku tidak mencuriagi gerak-gerik dan sikap maupun pembawaan. Maka berdasarkan alasan tersebut, objek deradikalisasi adalah masyarakat secara keseluruhan. Sebagai suatu objek deradikalisasi, maka instrument yang disiapkan dalam PKDNU adalah subjek dari program tersebut yaitu Kader Dakwah NU. Kemudian, Kader-kader dakwah tersebut diberi pemahaman tentang Islam moderat melalui pelatihan dengan materi-materi yang sesuai dengan gagasan Islam rahmatan lil alamin.

CONCLUSION

Pelatihan Kader Dakwah Nahdlatul Ulama (PKDNU) merupakan program pelatihan yang digagas oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama dalam merespon keresahan semakin maraknya paham-paham radikal di Tulungagung. Kader dakwah dibekali pengetahuan yang inklusif dengan harapan mampu menyebarkan paham-paham moderat di Masyarakat. Urgensi deradikalisasi menjadi topik utama, mengingat bahwa paham radikal hanya sebatas isu, melainkan telah menjadi parasit di Masyarakat yang mengancam kehidupan integritas umat Islam. Paham-paham ini jika dibiarkan berkembang, dikhawatirkan Indonesia menjadi negara dengan tingkat konflik yang tinggi seperti halnya Somalia dan Sudan. Pelatihan Kader Dakwah Nahdlatul Ulama (PKDNU) dilakukan secara bertahap. Tujuannya, untuk menjawab kebutuhan pendakwah yang moderat dan bisa ditempatkan di beberapa daerah terpencil di Tulungagung. PKDNU dilaksanakan setiap tahunnya, sebagai acara rutin dengan harapan, LDNU mampu mencetak kader sebanyak-banyaknya dan mampu mendominasi serta menekan paham-paham radikal di Tulungagung.

REFERENCE

Arnus, Sri Hadijah. "Dakwah yang berliterasi media: Upaya deradikalisasi di lingkup kampus IAIN Kendari." Palita: Journal of social religion research 2.2 (2018): 119-128.

Basit, Abdul "Dakwah Cerdas Di Era Modern" 03, no. 01 (2013): 2088-6314, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.1.76-94>.

Fahrudin, Fuad, Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, (Jakarta Pustaka Alvabet 2009).50

Fransisca, Malia "Moderat Antar Umat, Organisasi Dan Pendidikan," JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 3, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>.



Hakim, Abdurrahman , “Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi,” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 103 16, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.5808>.

Hasani, Ismail, and Bonar Tigor Naipospos. "Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama." *Berkeyakinan*, Jakarta: Setara Institute (2010), h. 32

Horgan, John and Kurt Braddock, “Terrorism and Political Violence Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of De-Radicalization Programs Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of DeRadicalization Programs,” *Terrorism and Political Violence*, 22, no. November 2014 (2010): 37–41, <https://doi.org/10.1080/09546551003594748>.

Jan, Faizullah, *The Muslim Extremist Discourse: Constructing Us versus Them* (London: Lexington Books, 2015). Mareta, Josefhin, “Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme,” *Masalah Masalah Hukum* 47, no. 4 (2018): 338, <https://doi.org/10.14710/mmh.47.4.2018.338-356>.

Moretti, Anthony“ Book Review: The Muslim Extremist Discourse: Constructing Us Versus Them by Faizullah Jan ,” *Journalism & Mass Communication Quarterly* 93, no. 3 (2016): 705–6, <https://doi.org/10.1177/1077699016659075p>.

Nasiha, Nadia Faidatun Nasiha, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Citra Tubuh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo Tahun 2016,” *Dialogia* 15, no. 2 (2017): 333, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1197>.

Qardhawi, Yusuf. "Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya." Terj. Hawin Murtadho. Surakarta: Era Intermedia (2004).

Qardhawi, Yusuf. *Fiqih jihad: sebuah karya monumental terlengkap tentang jihad menurut al Quran dan Sunnah*. PT Mizan Publika, 2010. H. 45

Qodir, Zuly (2016). *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445.

Ulyana, Yaza Azzahara Ulyana and Ahmad Riyansyah, “De-Radicalization Program: The Case Study of Indonesia,” *International Journal of Business, Economics, and Social Development* 2, no. 2 (2021): 78–88, <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v2i2.130>.

Zahid, Farhan Zahid, “Waiting for Resurgence: Al-Qaeda Core in Pakistan,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351549>. No 9 (2017): 1–4, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351549>.